

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan yang terjadi di era globalisasi abad 21 saat ini sangat menuntut generasinya untuk menjadi manusia yang lebih berkualitas dalam segala bidang. Salah satunya bidang pendidikan. Dalam pendidikan pada abad 21 ini, bangsa Indonesia menghadapi tantangan global yang sangat tinggi. Harus adanya persiapan untuk seluruh komponen pendidikan dalam mempersiapkan siswa agar dapat menjadi pribadi yang lebih inovatif dan berkarakter. Selain itu juga, harus adanya upaya pemenuhan untuk peningkatan kompetensi siswa pada abad 21 ini salah satunya adalah peningkatan mengenai keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*), karena keterampilan berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942 (Suciono, 2021: 17).

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang esensial baik dalam kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi dalam seluruh aspek kehidupan lainnya. Maka dalam proses pembelajaran, berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting dan harus ditingkatkan agar siswa dapat lebih mampu memecahkan persoalan-persoalan yang ditemukan pada materi yang telah dipelajari. Menyikapi tuntutan perkembangan zaman dalam dunia pendidikan saat ini, menjadikan penguatan untuk pemenuhan tugas utama suatu negara yakni mencerdaskan anak bangsa sesuai dengan cita-cita di setiap negara di dunia seperti negara Indonesia. Maka, pendidikan harus diberikan kepada seluruh anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sebagai generasi penerus bangsa .

Pemberian pendidikan kepada anak dapat di berikan mulai dari jenjang TK (taman kanak-kanak) atau SD (sekolah dasar). Hal ini diperlukan untuk menggali dan mengasah potensi yang ada di dalam diri anak mulai dari usia belia dan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran seiring berjalannya waktu. Proses pembelajaran yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perlu adanya pembelajaran yang aktif dan inovatif untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Proses pembelajaran inovatif dan menyenangkan yang diberikan oleh pendidik, dapat secara otomatis membuat siswa merasa senang dan tidak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran baik di dalam atau di luar kelas. Proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik juga harus dengan melibatkan siswa secara penuh dalam penyampaian materi baik dalam bentuk presentasi, bertanya, dan berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terencana guna membuat siswa menjadi aktif dan guru harus mengelola lingkungan belajar dengan baik dan tugas pokok seorang guru adalah membelajarkan siswa (Suardi, 2018: 7).

Pemberian proses pembelajaran yang dilakukan guru harus menjadi pengajar, pengarah, dan pendamping sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan banyak contoh yang konkret sangat dibutuhkan semua peserta didik. Karena jika hanya memberikan materi dengan ceramah dan tugas saja tidak menjadikan siswa paham dengan materi yang dijelaskan oleh Guru. Khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yang mana siswa masih mempunyai bekal materi

yang tidak cukup banyak untuk memahami penjelasan materi yang dijelaskan oleh guru dengan metode ceramah saja dalam proses pembelajaran baik pada mata pelajaran apapun.

Pembelajaran harus dikemas sebaik mungkin untuk membekali siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa saat menerima materi yang diajarkan. Pada sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran salah satunya adalah IPAS dalam kurikulum merdeka yang mana pada mata pelajaran ini terbagi antara materi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Pembelajaran IPA atau ilmu pengetahuan alam berisi materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Trianto (2015: 142) Mata pelajaran IPA lebih menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman yang bertujuan untuk siswa lebih mudah memahami dan menjelajah alam. Materi yang disajikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan dalam IPA juga mempelajari fenomena-fenomena alam yang faktual atau benar-benar terjadi. Pembelajaran IPA diberikan dengan dikaitkan pada pengalaman langsung agar siswa dapat memahami dan mengetahui fenomena alam yang ada di dalam materi secara ilmiah.

Pembelajaran IPA penting diajarkan pada siswa tingkat sekolah dasar ini agar siswa mampu mengembangkan pola pikir secara ilmiah dan mengetahui fenomena alam berdasarkan bukti. Maka dalam pendampingan guru pada pembelajaran IPA di haruskan dengan memberikan model pembelajaran yang inovatif, memberikan contoh konkret dan melibatkan siswa agar dapat benar-benar paham pada materi yang diajarkan. Sehingga pembelajaran IPA tidak hanya bersifat informatif. Pemberian

model pembelajaran yang inovatif seperti model *Experiential Learning* di harapkan dapat merangsang cara berpikir siswa khususnya pada mata pelajaran IPA.

Menurut Bartle dalam Paramita (2019: 122) model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan belajar melalui transformasi pengalaman siswa atau proses pembelajaran dengan siswa menyampaikan pengalaman tersebut dan mendapatkan pengalaman baru, melalui cara tersebut siswa dapat menemukan suatu konsep dari pengalaman yang diperoleh dan di dalam model ini lebih menekankan pada proses pengalaman. melalui observasi dan eksperimen (Amalia, A., 2022). Menurut Amalia, A., & Hariyono, E., (2022) dalam penelitian terdahulu dengan judul “Penerapan *Experiential Learning* pada Materi Perubahan Iklim untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa” membuktikan bahwa pengaplikasian model pembelajaran *Experiential Learning* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dibuktikan dengan siswa mampu mengatasi dampak dari permasalahan perubahan iklim dengan kesadaran siswa masing-masing serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan rangsangan melalui pengalaman siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir terhadap suatu hal yang konkret dan sesuai dengan pengalaman nyata. penerapan model *Experiential Learning* dilakukan berbantuan dengan adanya *team quiz*.

Team quiz adalah pemberian kuis dengan menguji tim (Silberman, 2009: 163). Kegiatan *team quiz* dilakukan dengan tim atau kelompok untuk sama-sama berdiskusi dan memecahkan masalah serta menjawab pertanyaan dari tim lain. Hubungan *Experiential Learning* dengan *team quiz* yakni membantu dalam memahami materi sesuai pengalaman siswa dan memecahkan masalah secara berkelompok melalui kuis

serta mengasah kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajari. Karena, penggunaan model *experiential learning dalam pembelajaran* disajikan dengan penyampaian materi dan pemahaman materi berdasarkan transformasi pengalaman siswa. Maka, adanya penggunaan *team quiz* diberikan guna untuk membantu lebih menguji tingkat pemahaman siswa terkait materi yang sudah didapatkan dan melatih tanggung jawab berkelompok dalam pemecahan masalah dari pertanyaan terkait materi mengubah bentuk energi pada mata pelajaran IPAS. Sintaks model *Experiential Learning* berbantuan *Team quiz* perlu digunakan khususnya dalam mata pelajaran IPAS materi mengubah bentuk energi agar siswa dapat mengetahui secara jelas dan konkret melalui pengalaman siswa serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi permasalahan yang berhubungan dengan materi dan pemberian pengaruh dalam menjawab pertanyaan yang disajikan oleh tim lawan.

Menurut Silberman (2009: 163) langkah-langkah *team quiz* yakni : 1. Bagilah siswa menjadi 3 tim, 2. Jelaskan bentuk sesinya dan mulailah presentasi. batasi presentasi sampai 5 menit atau kurang, 3. Minta tim A menyiapkan kuis, Kuis ini tidak lebih dari 5 menit dalam menjawab. Tim B dan C memanfaatkan waktu untuk meninjau catatan mereka, 4. Tim A menguji anggota tim B. Jika tim B tidak bisa menjawab, Tim C diberi kesempatan untuk menjawabnya, 5. Tim A melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya kepada anggota tim C dan ulangi prosesnya, 6. Ketika kuis selesai, lanjutkan dengan bagian kedua, dan tunjukkan tim B sebagai pemimpin, 7. Setelah tim B menyelesaikan ujian tersebut, lanjutkan dengan bagian ketiga dan tentukan tim C sebagai pemimpin kuis.

Kecocokan model pembelajaran *Experiential Learning* berbantuan *team quiz* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis ini diharapkan dapat diukur melalui kesesuaian sintaks model pembelajaran dan indikator berpikir kritis. Model *experiential learning* adalah model yang memiliki sintaks pembelajaran dengan mengedepankan transformasi belajar melalui pengalaman nyata siswa dan selanjutnya diberikan eksperimen untuk menguji teori yang diberikan siswa sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami. Pemberian *team quiz* (kuis berkelompok) dalam kegiatan pembelajaran ini digunakan untuk menguji lebih lanjut bagaimana siswa memecahkan suatu persoalan secara berkelompok melalui pemberian kuis. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sudah dipelajari dan eksperimen atau percobaan yang baru saja dilakukan. Dalam pemberian kuis berkelompok ini soal yang diberikan dalam kuis akan dibuat oleh siswa dengan bantuan guru dan melibatkan siswa secara penuh dalam penyelesaian permasalahan dan pembuatan keputusan yang jelas saat memberikan jawaban.

Kemampuan berpikir kritis menurut Paradesa (2015: 314) adalah kegiatan yang membutuhkan suatu pemikiran yang detail tentang apa saja yang dipelajari dan diamati dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan penalaran untuk membuat suatu keputusan yang jelas. Menurut Suciono (2021: 22) indikator berpikir kritis ada 5 yakni : Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inference*), membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*), mengatur strategi dan taktik (*strategy dan tactics*). Melalui beberapa indikator dari kemampuan berpikir kritis tersebut diharapkan mampu dipenuhi siswa dengan adanya pemberian model pembelajaran *experiential learning*

berbantuan *team quiz* yang dapat menunjang kemampuan berpikir kritis khususnya pada pembelajaran IPA. Karena dalam pembelajaran IPA siswa mempelajari mengenai fenomena alam yang mana siswa juga dituntut untuk mempunyai cara berpikir yang ilmiah, mampu memecahkan permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam.

Kemampuan berpikir kritis adalah sebuah pemikiran yang masuk akal dan reflektif dalam memfokuskan apa yang harus di percaya atau dilakukan (Martika, 2017: 16). Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang diberikan kepada siswa dilakukan dengan memberikan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan memberikan siswa bagaimana cara berpikir secara mendalam. Karena dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pemberian materi tidak cocok jika dilakukan dengan menggunakan metode ceramah saja melainkan harus adanya inovasi dari pendidik dalam menyampaikan materi sehingga dapat terjadi proses aktif dari siswa saat pembelajaran berlangsung. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dilakukan melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada metode ilmiah seperti diberikan eksperimen atau contoh konkret lainnya. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan Observasi yang telah dilakukan saat guru melakukan proses pembelajaran dengan siswa pada Senin, 3 Oktober 2022. Pada proses pembelajaran berlangsung masih terdapat siswa yang jalan-jalan ke bangku teman yang lain, bermain sendiri saat dijelaskan, siswa mudah bosan saat pembelajaran, dan masih terdapat beberapa siswa yang tidak berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru saat proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru juga

belum menggunakan pedoman rencana proses pembelajaran atau modul ajar dalam menjelaskan materi kepada siswa melainkan jalannya penyampaian materi berpedoman pada buku guru dan buku siswa, akan tetapi saat pembelajaran berlangsung setelah guru menjelaskan materi terdapat sesi tanya jawab dan pemberian tugas. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru memberikan materi dengan menggunakan metode ceramah yakni menjelaskan materi kepada siswa akan tetapi karena kurangnya konsentrasi dan fokus siswa masih belum mengajukan pertanyaan saat sesi tanya jawab dan siswa masih belum bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sesuai materi yang telah dijelaskan. Siswa juga tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru yang berhubungan dengan materi. Khususnya pada materi pembelajaran IPA yang telah disampaikan oleh guru.

Pada wawancara yang dilakukan, guru menjelaskan bahwa pada saat proses pembelajaran IPA berlangsung banyak siswa yang kurang paham tentang konsep materi yang dijelaskan dan jika guru menyuruh siswa untuk menjelaskan ulang tidak ada yang bisa. Banyak juga siswa yang tidak bertanya jika belum paham dan tidak bisa menjawab jika diberikan pertanyaan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya melakukan evaluasi terhadap masalah yang dialami oleh siswa dalam kemampuan berpikir kritis dan pemahaman materi yang telah disampaikan oleh guru. Adanya evaluasi dapat membantu guru dalam mengetahui permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan pemberian solusi yang tepat dari permasalahan yang ada.

Hasil wawancara yang diperoleh dengan guru kelas IV UPT SD Negeri Gili Barat pada Rabu, 28 September 2022 yang didukung oleh hasil observasi pada saat proses

pembelajaran diperoleh informasi bahwa dalam berlangsungnya proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, Guru belum menggunakan pedoman RPP atau Modul Ajar dalam menyampaikan materi. Hal ini terjadi karena guru masih menunggu instruksi yang diberikan oleh kepala dinas pendidikan kabupaten setempat untuk mengetahui format modul ajar dalam kurikulum merdeka ini. Akan tetapi, dalam mengatasi hal tersebut guru menggunakan buku siswa dalam menjelaskan materi dan mengikuti urutan materi yang ada di buku guru dan siswa. Terlepas dari permasalahan pedoman proses pembelajaran yang dimiliki oleh guru, dalam wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas IV khususnya pada proses pembelajaran IPAS mendapati jawaban bahwa pemberian materi kepada siswa yakni menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas di buku siswa.

Pemberian praktik secara langsung belum pernah dilakukan pada kurikulum merdeka karena mengingat terbatas bahan-bahan yang diperlukan saat praktik berlangsung. Selain itu dalam wawancara tersebut guru menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS khususnya pada pembelajaran IPA yang terdapat kegiatan eksperimen atau percobaan, siswa banyak yang kurang fokus dan kurang paham terkait percobaan yang dimaksudkan, karena siswa tidak terjun langsung dalam melakukan percobaan atau eksperimen yang berhubungan dengan materi. Dalam wawancara tersebut guru wali kelas IV juga mengatakan bahwa materi IPA yang biasa sulit dipahami oleh siswa adalah materi-materi yang sudah meningkat pembahasannya dan banyak konsep yang perlu dipahami saat melakukan eksperimen atau percobaan. Maka dengan permasalahan tersebut peneliti mengambil materi yang terdapat pada buku IPAS Kelas IV dengan pembahasan dan kegiatan eksperimen yang menarik dan sangat

dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari yakni materi mengubah bentuk energi. Menurut guru wali kelas IV mengenai pemberian model belajar yang inovatif dikelas yang dirasa perlu diberikan kepada siswa dengan proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menggali lebih dalam keleluasaan berpikir siswa terhadap materi yang dipelajari, serta dapat diimplementasikan di kehidupan nyata. Hal ini dirasa perlu karena banyak siswa saat ini kurang dapat memahami materi yang disampaikan guru khususnya pada pembelajaran IPAS yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang diberikan oleh peneliti yakni berupa 3 angket diantaranya : 1. Angket kebutuhan siswa, 2. Angket kemampuan berpikir kritis, 3. Angket gaya belajar siswa. Angket yang pertama yakni angket kebutuhan siswa diperoleh beberapa butir pertanyaan yang mendapatkan presentase dengan kategori sedang pada perhitungan angket siswa yakni diperoleh 58% Siswa senang berkelompok, 65% siswa selalu bertanya saat tidak paham materi, 65% siswa mengerjakan tugas dengan baik, 58% siswa selalu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, 65% siswa saling membantu saat kesulitan, 65% nilai ulangan siswa selalu bagus, dan 58% siswa selalu berani berbicara di depan teman-temannya. Presentase lain menunjukkan yakni 73% siswa mendengarkan saat proses pembelajaran dan 77% belajar bersama guru menyenangkan. Pada beberapa hasil presentase yang diperoleh dari penyebaran angket menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran banyak yang perlu ditingkatkan pada diri siswa khususnya melatih kemandirian berpikir, keberanian, tanggung jawab, dan bekerja sama.

Siswa juga kurang menyukai jika hanya diberikan penjelasan melalui ceramah. Hal tersebut dapat dijadikan refleksi untuk guru dalam penyampaian materi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPAS yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari dan diperlukan pemahaman dan keeluasaan berpikir siswa pada materi yang disampaikan. Namun, 96% siswa senang belajar di sekolah. Maka, pengaruh guru sebagai fasilitator yang aktif dan lebih inovatif diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, karena minat belajar siswa juga tinggi. Menyikapi permasalahan tersebut perlu adanya evaluasi terkait baik model atau metode yang inovatif dan dapat merangsang proses berpikir siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada perhitungan angket kedua yakni angket kemampuan berpikir kritis. Angket ini dibuat untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan memberikan dengan 20 butir pertanyaan yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis diperoleh 15 siswa dengan kategori rendah, 10 siswa dengan kategori sedang, dan 1 siswa dengan kategori tinggi. Karena dalam perhitungan angket masih banyak siswa yang mendapatkan kategori rendah atau sedang, maka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai guru harus memberikan stimulus dan model pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Keaktifan siswa juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dalam menunjang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan dalam proses pembelajaran harus diberikan secara inovatif dan kreatif serta melibatkan kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah, menganalisis masalah dari beberapa sudut pandang, dan mampu mengambil keputusan secara tepat khususnya pada materi pembelajaran IPA.

Pada perhitungan angket ketiga yakni angket gaya belajar yakni dengan kategori siswa dengan gaya belajar kinestetik, auditori, dan visual dengan diperoleh 12 siswa dengan gaya belajar kinestetik, 9 siswa dengan gaya belajar visual, dan 5 siswa dengan gaya belajar auditori. Pemberian angket gaya belajar pada siswa ini digunakan untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa dan kecocokan antara penggunaan model pembelajaran *experiential learning* berbantuan *team quiz* dengan gaya belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu adanya peneliti dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran khususnya memperbaiki pemberian model yang lebih bisa meningkatkan proses berpikir kritis siswa. Khususnya dalam pelajaran IPAS pada materi mengubah bentuk energi dengan dihubungkan pada pengalaman siswa agar penerimaan informasi materi dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh siswa dan dilakukan *team quiz* untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam pemecahan masalah pada materi yang sudah diterima dan dipahami. Maka, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Model *Experiential Learning* berbantuan *Team quiz* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD negeri Gili Barat”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* berbantuan *team quiz* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Gili Barat?

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* berbantuan *team quiz* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Gili Barat?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* berbantuan *team quiz* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Gili Barat?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, Adapun penjelasan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan sekolah dasar melalui model pembelajaran. Hasil penelitian juga dapat memberikan wawasan tentang pengaruh model pembelajaran *Experiential Learning* berbantuan *team quiz* yang dapat berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran IPAS kelas IV.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber informasi atau masukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran melalui adanya model pembelajaran. Selain itu juga, dapat menjadikan

salah satu upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam dunia pendidikan pada abad 21 khususnya di sekolah dasar.

- b. Bagi Pendidik, dapat menjadi wadah untuk evaluasi dan refleksi dalam pemberian pendampingan pada proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS kurikulum merdeka belajar ini dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* berbantuan dengan *Team Quiz*. Penelitian ini juga dapat menjadi upaya untuk guru dalam meningkatkan kinerja dan profesionalitasnya sebagai tenaga pendidik dalam mengembangkan kualitas siswa sesuai dengan karakter profil pelajar pancasila.
- c. Bagi Peserta didik, dapat memberikan pengalaman proses pembelajaran melalui langkah-langkah kegiatan dari model yang diterapkan sehingga membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, menyiapkan siswa untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya melalui proses pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan khususnya pada mata pelajaran IPAS materi mengubah bentuk energi dengan model pembelajaran *Experiential Learning*.
- d. Bagi peneliti, dapat menjadikan pengalaman dalam melakukan penelitian model pembelajaran yang dapat diterapkan pada kurikulum merdeka. Khususnya pada mata pelajaran IPAS Kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan atau literatur oleh seluruh pendidik dan calon pendidik yang amanah dan berkualitas.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan dan pelebaran pokok permasalahan yang sedang diuji, hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dan lebih terarah dalam menyelesaikan permasalahan dalam sebuah penelitian. Batasan penelitian yang digunakan juga dapat membantu peneliti untuk memudahkan dalam pembahasan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Peneliti memberikan batasan variabel yang hanya berkaitan dengan pendidikan dan proses pembelajaran antara lain :

1. Lingkup kelas pada penelitian ini dilakukan pada kelas IV SD Negeri Gili Barat
2. Informasi yang disajikan penelitian penelitian ini meliputi model pembelajaran *Experiential Learning*, *Team Quiz*, Kemampuan berpikir kritis siswa (*Critical Thinking*), dan mata pelajaran IPAS materi mengubah bentuk energi.
3. Model pembelajaran *experiential learning* berbantuan *Team quiz* yang dipilih pada penelitian ini sangatlah penting. Khususnya dalam proses pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar saat ini, dimana dalam proses pembelajaran karakter siswa harus sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila salah satunya yakni dapat bernalar kritis untuk menghadapi pendidikan pada abad 21. Model pembelajaran ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan penyampaian materi yang sesuai dengan pengalaman yang pernah dilakukan siswa khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat bantuan pemberian kuis kelompok yang akan

digunakan dalam pembelajaran ini, tujuannya untuk melatih siswa dalam mengolah suatu jawaban dari pokok soal atau pokok permasalahan yang telah diberikan. Pemberian model pembelajaran yang sesuai akan membuat siswa lebih memahami dan meningkatkan siswa dalam kemampuan berpikir kritis khususnya pada mata pelajaran IPAS, bab mengubah bentuk energi pada materi transformasi energi di sekitar kita.

F. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Model pembelajaran *Experiential Learning* adalah proses pembelajaran yang menghasilkan pengetahuan melalui transformasi pengalaman siswa (Nuriyanti, 2019: 5). Tahapan dalam penerapan model *Experiential Learning* yakni: pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi dan refleksi (*reflection observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimentasi aktif (*active experimentation*) (Patamita, 2019: 126). Model *Experiential Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berpikir secara mandiri melalui pengalaman yang pernah dilakukan dengan guru sebagai fasilitator dalam penyampaian materi karena dalam model ini sangat melibatkan sepenuhnya pengalaman siswa pada berlangsungnya pemahaman materi pada proses pembelajaran.

2. *Team quiz*

Team quiz merupakan tipe pembelajaran aktif yang dilakukan dengan cara mengajak siswa satu sama lain bekerja sama dalam *team* untuk berdiskusi

memahami materi, pengarahan dalam memecahkan permasalahan yang diberikan, menyampaikan pendapat, dan memberikan informasi. Tipe pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab siswa terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan (Komarudin, 2009: 163).

3. Berpikir kritis (Critical Thinking)

Berpikir kritis merupakan kegiatan yang membutuhkan suatu pemikiran yang detail tentang apa saja yang dipelajari dan diamati dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan penalaran untuk membuat suatu keputusan yang jelas (Paradesa, 2015: 314).

4. IPA materi mengubah bentuk energi merupakan Ilmu pengetahuan alam dengan pembahasan transformasi energi yang ada di lingkungan sekitar kita dengan mengubah suatu energi ke wujud energi yang lain dengan manfaat yang beragam dan berbeda-beda.